



## **ANALISIS PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI DASAR SISWA KELAS II SD**

**Onirman Zai<sup>1</sup>, Indah Wijaya Lase<sup>2</sup>, Eka Periaman Zai<sup>3</sup>, Riana<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Nias<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [onirmanzaionir@gmail.com](mailto:onirmanzaionir@gmail.com)<sup>1</sup>, [indahwijaya@unias.ac.id](mailto:indahwijaya@unias.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ekaperiamanzai@unias.ac.id](mailto:ekaperiamanzai@unias.ac.id)<sup>3</sup>, [rianampd123@gmail.com](mailto:rianampd123@gmail.com)<sup>4</sup>

Diterima: 19/8/2026; Direvisi: 1/9/2026; Diterbitkan: 15/10/2026

### **ABSTRAK**

Keragaman kecakapan membaca dan mengolah teks di kelas awal sekolah dasar pedesaan memerlukan strategi instruksional yang peka terhadap kondisi kontekstual lingkungan belajar peserta didik. Penelitian ini diarahkan untuk melihat bukan sekadar apakah konstruktivisme digunakan, tetapi bagaimana pendekatan tersebut diwujudkan melalui aktivitas belajar dan bagaimana guru memfasilitasi keterlibatan siswa dalam pengembangan literasi dasar. Pendekatan kualitatif *descriptive design* diterapkan pada lokasi UPTD SD Negeri 071046 Holi, Kabupaten Nias, dengan mengamati 14 siswa kelas II (8 perempuan dan 6 laki-laki), serta melibatkan guru kelas dan guru pendukung sebagai informan kunci. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi *non-participant*, wawancara *semi-structured*, dan studi dokumentasi yang dilanjutkan dengan pengodean data (*open coding*, *axial coding*, serta *selective coding*). Uji keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik secara berulang. Temuan lapangan mengungkap tiga kategori kemampuan siswa: 7 anak mampu membaca lancar dan memahami isi bacaan, 4 anak berada pada kategori sedang yang memerlukan pendampingan pemaknaan, serta 3 anak membutuhkan bimbingan intensif akibat hambatan mengeja. Pembelajaran berbasis konstruktivisme terbukti menyediakan ruang fleksibel bagi guru untuk menyesuaikan bantuan kognitif (*scaffolding*) serta memfasilitasi partisipasi aktif siswa secara alamiah.

**Kata Kunci:** Literasi Dasar, Membaca, Pendekatan Konstruktivisme, Siswa Sekolah Dasar

### **ABSTRACT**

The diversity of reading and text-processing skills in early grades of rural elementary schools requires instructional strategies sensitive to the contextual conditions of students' learning environments. This study was directed at examining not merely whether constructivism is utilized, but how the approach is instantiated through learning activities and how teachers facilitate student engagement in basic literacy development. A qualitative *descriptive design* approach was implemented at UPTD SD Negeri 071046 Holi, Nias Regency, observing 14 second-grade students (8 girls and 6 boys), while involving the classroom teacher and supporting teachers as key informants. Data collection employed *non-participant* observation, *semi-structured* interviews, and documentary study, followed by data coding (*open coding*, *axial coding*, and *selective coding*). Data credibility was reinforced through iterative source and technique triangulation. Field findings revealed three categories of student abilities: 7 students were able to read fluently and comprehend text content, 4 students were at a moderate level requiring comprehension assistance, and 3 students needed intensive guidance due to spelling impediments. Constructivism-based learning proved to provide flexible space for teachers to adjust cognitive assistance (*scaffolding*) and facilitate active student participation naturally.



**Keywords:** *Basic Literacy, Reading, Constructivist Approach, Elementary School Students*

## PENDAHULUAN

Dinamika kelas awal sekolah dasar sering kali diwarnai oleh keragaman respons siswa saat berhadapan dengan lambang bunyi, deretan kata, dan penyusunan kalimat sederhana. Hambatan dalam mengolah pesan tertulis tidak sekadar mencerminkan kapasitas kognitif individual, melainkan dipengaruhi secara kuat oleh ekosistem pembelajaran serta lanskap geografis tempat sekolah itu berdiri. Yudiana et al. (2023) mengonfirmasi ketimpangan capaian membaca antara anak-anak di pusat kota, wilayah pinggiran, dan area pedesaan, yang menegaskan bahwa penguasaan bahasa tidak pernah terlepas dari ruang sosialnya. Fenomena ini membawa konsekuensi serius bagi siswa kelas II di wilayah terpencil seperti UPTD SD Negeri 071046 Holi, Kecamatan Ulugawo, Kabupaten Nias, tempat keterbatasan fasilitas dan akses bahan bacaan memperlebar celah penguasaan kemampuan dasar. Dalam realitas seperti ini, penguasaan membaca dan menulis membutuhkan penanganan kontekstual yang bergerak melampaui hafalan simbol secara mekanis.

Pergeseran fokus pembelajaran dari pengajaran searah menjadi proses eksplorasi mandiri menuntut redefinisi peran guru di dalam ruang kelas. Ketika guru mendominasi pembicaraan dan menempatkan diri sebagai satu-satunya muara pengetahuan, siswa kehilangan kesempatan untuk mengkonstruksi makna melalui pengalamannya sendiri. Nisa et al. (2024) menggarisbawahi bahwa transisi menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) memberikan keleluasaan bagi anak untuk menginvestigasi informasi serta membangun pemahaman secara aktif. Fasilitasi tersebut memindahkan penekanan dari sekadar pengenalan huruf menuju penciptaan stimulus lingkungan yang menantang anak berpikir. Panggabean dan Misykah (2025) memperkuat pandangan ini dengan menempatkan Pendidik sebagai pendamping yang menumbuhkan kemandirian anak dalam mengolah bahan bacaan.

Kebutuhan akan lingkungan belajar yang responsif menemukan berpijak ilmiahnya pada cara pandang konstruktivisme. Kerangka pemikiran ini memandang proses belajar sebagai aktivitas aktif menyambungkan pengalaman baru dengan struktur pengetahuan yang telah terbangun dalam benak anak. Dalam praktiknya di tingkat sekolah dasar, karakteristik pendekatan ini mewujud dalam bentuk aktivitas langsung yang melibatkan seluruh pancaindra siswa (Pratiwi & Muhtarom, 2025). Relevansi gagasan tersebut makin menguat di tengah arus perubahan pendidikan era digital yang menuntut keterlibatan fisik dan mental secara simultan (Arifi, 2025). Membaca, mengolah, serta mengutarakan kembali gagasan tidak lagi dipandang sebagai pemrosesan informasi yang pasif, melainkan sebuah proses pembentukan makna.

Implementasi prinsip pembentukan makna ini memperlihatkan jangkauan yang luas dalam berbagai dimensi keterampilan berbahasa. Desain pembelajaran dan instrumen evaluasi yang dirancang berlandaskan kerangka berpikir ini terbukti dapat menumbuhkan kecakapan abad ke-21 sekaligus kecakapan literasi anak secara terpadu (Rosfiani et al., 2022). Pada domain ekspresi tulis, analisis mendalam Sudarman et al. (2024) membuktikan bahwa proses penyusunan teks memerlukan ruang keterlibatan emosional serta pengalaman personal agar tulisan yang dihasilkan memiliki bobot gagasan. Sisi pemahaman bacaan pun bergantung pada sejauh mana siswa diizinkan menghubungkan isi teks dengan dunianya, sebuah proses pemaknaan yang menentukan keberhasilan belajar mereka pada pelbagai subjek pelajaran (Frans et al., 2023). Rangkaian fakta ini mengisyaratkan bahwa penguasaan bahasa dasar memerlukan ruang perjumpaan yang hidup antara teks, pengalaman, dan kemampuan bernalar anak.



Penyusunan strategi pengajaran literasi juga tidak dapat dipisahkan dari situasi konkret yang dialami anak sehari-hari. Menghubungkan bahan bacaan dengan realitas terdekat anak—melalui pendekatan kontekstual menjadi langkah strategis untuk mempermudah penyerapan isi teks di kelas awal (Annisa et al., 2026). Ragam taktik yang diterapkan guru di dalam kelas memegang peranan kunci dalam mengarahkan fokus serta ketahanan membaca siswa (Putri, 2026). Lebih dari sekadar pemrosesan informasi kognitif, perjumpaan anak dengan teks turut membentuk dimensi psikologis mereka. Humaeroh et al. (2024) menemukan bahwa pengenalan literasi berbasis budaya dan kewargaan sanggup memupuk keberanian diri anak ketika berinteraksi di ruang publik. Integrasi aspek kognitif, kontekstual, dan afektif ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa membutuhkan pendekatan yang menyatu, di mana siswa dibiasakan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun rasa percaya diri.

Meskipun ranah literasi, strategi pengajaran, dan konsep *student-centered* telah dibahas dalam pelbagai literatur, studi yang membedah dinamika konstruktivisme secara langsung pada praktik kelas awal di wilayah pedesaan masih terhitung terbatas. Mayoritas publikasi terdahulu cenderung berfokus pada hasil belajar kuantitatif mata pelajaran spesifik, analisis dokumen sistematis, pengembangan tulisan, atau keterampilan umum (Pratiwi & Muhtarom, 2025; Putri, 2026; Rosfiani et al., 2022; Sudarman et al., 2024). Kesenjangan geografis dan kesiapan infrastruktur sebagaimana disinyalir oleh Yudiana et al. (2023) menuntut hadirnya investigasi yang mengamati proses interaksi kelas secara apa adanya. Urgensi ini terasa makin nyata pada anak kelas II yang berada pada fase krusial transisi menuju kelancaran berbahasa. Penelitian ini hadir bukan untuk menguji keterpakaian suatu teori, melainkan untuk membongkar bagaimana prinsip konstruktivisme dihidupkan melalui interaksi harian antara guru, siswa, dan media belajar.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada manifestasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran literasi dasar siswa kelas II UPTD SD Negeri 071046 Holi, Kecamatan Ulugawo, Kabupaten Nias. Fokus kajian diarahkan untuk melacak alur interaksi yang berlangsung secara alamiah, bentuk partisipasi anak, cara guru memfasilitasi dialog, serta faktor pendukung dan penghambat di lapangan. Penekanan ini krusial karena konstruktivisme hanya akan bernilai praktis jika terlihat nyata dalam momen anak membaca, mengartikan teks, menuliskan gagasan, dan berdiskusi menggunakan bahasanya sendiri. Hasil pencermatan ini diharapkan dapat memberikan pijakan empiris mengenai bagaimana pembelajaran kontekstual dijalankan pada sekolah dengan keterbatasan sumber daya, sekaligus memberi masukan konkret bagi pendidik dalam merancang ruang belajar yang aktif dan ramah anak.

## METODE PENELITIAN

Langkah operasional pengumpulan data di lapangan dirancang menggunakan kerangka *qualitative research* dengan corak *descriptive design* guna memotret secara utuh realitas alamiah praktik literasi dasar di kelas. Seluruh rangkaian kegiatan penelaahan dipusatkan langsung di UPTD SD Negeri 071046 Holi, Kecamatan Ulugawo, Kabupaten Nias, selama bulan Mei 2026. Kehadiran peneliti di tengah aktivitas kelas memposisikan diri sebagai instrumen kunci yang bertugas mengamati, mencatat, dan memaknai dinamika interaksi secara langsung. Penentuan partisipan penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran harian. Subjek penelitian terdiri atas 14 siswa kelas II yang mencakup 8 anak perempuan dan 6 anak laki-laki, sedangkan informan penelitian meliputi 1 orang guru kelas II sebagai informan utama, guru mata pelajaran

pendukung sebagai informan pelengkap, serta perwakilan siswa kelas II untuk mengonfirmasi keterlacakan data.

Prosedur penjarangan data digerakkan melalui tiga pintu utama secara simultan untuk saling menguji keakuratan temuan. Pertama, peneliti menjalankan observasi *non-participant* guna memantau pola perilaku belajar, keaktifan menyimak, serta respons anak tanpa menginterupsi jalannya kelas. Kedua, sesi *semi-structured interview* dijalankan secara fleksibel kepada para pendidik dan peserta didik untuk menggali pengalaman subjektif serta hambatan personal yang dihadapi. Ketiga, rekam jejak dokumentasi berupa lembar kerja siswa, catatan harian lapangan, dan perangkat pembelajaran turut dihimpun sebagai penguat bukti empiris. Sebagai instrumen pendukung observasi, digunakan kisi-kisi perilaku belajar yang memuat sepuluh indikator keterlibatan siswa dan telah melalui proses *expert judgment* dengan tingkat validitas konten mencapai 88%. Seluruh informasi mentah tersebut kemudian disortir, direduksi, dan dikelompokkan menggunakan tahapan *open coding*, *axial coding*, serta *selective coding* untuk memetakan tema-tema utama penelitian secara cermat.

Tahap akhir dari pengolahan data difokuskan pada uji validitas melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik secara berlapis. Informasi yang disampaikan oleh siswa dicocokkan langsung dengan keterangan guru kelas II serta catatan dari guru mata pelajaran pendukung, sementara hasil wawancara diuji silang dengan temuan observasi dan arsip dokumen. Proses verifikasi ini diperkuat melalui perpanjangan masa pengamatan di lokasi penelitian agar gambaran interaksi pembelajaran yang terekam benar-benar valid dan objektif. Melalui alur metodologis yang cair dan natural ini, seluruh temuan diorganisasikan secara tematik untuk menyusun deskripsi mendalam mengenai implementasi pendekatan konstruktivisme tanpa mengubah esensi kualitatif ke dalam bentuk perhitungan angka statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Gambaran Kemampuan Literasi Dasar Siswa

Proses penggalan data kualitatif mengenai pemetaan kompetensi literasi dasar siswa kelas II di UPTD SD Negeri 071046 Holi dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran. Peta deskriptif ini dikelompokkan berdasarkan kemunculan indikator perilaku belajar yang mencakup dimensi membaca lancar, mencerna informasi, menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, dan mengungkapkan kembali isi bacaan. Pengelompokan data tersebut disusun berdasarkan kecenderungan perilaku faktual yang tertangkap di ruang kelas tanpa menggunakan kalkulasi uji kuantitatif formal. Hasil pencermatan menunjukkan adanya variasi tingkat penguasaan bahasa yang cukup signifikan antarsiswa saat merespons instruksi pembelajaran. Rincian pembagian kategori tingkat kemampuan literasi siswa tersebut disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Profil Kemampuan Literasi Dasar Siswa Kelas II**

| Kategori | Jumlah Siswa | Karakteristik yang Teramati                                                                                                                   |
|----------|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Baik     | 7 siswa      | Membaca relatif lancar, memahami isi bacaan, mampu menjawab pertanyaan, serta dapat menyampaikan kembali informasi menggunakan bahasa sendiri |
| Sedang   | 4 siswa      | Mampu mengikuti kegiatan membaca dan menulis, tetapi masih memerlukan bantuan ketika memahami isi bacaan atau menyusun kembali informasi      |

|                      |         |                                                                                                                          |
|----------------------|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Memerlukan bimbingan | 3 siswa | Mengalami kesulitan dalam mengenali huruf atau kata, membaca teks, memahami informasi, dan menuliskan kembali isi bacaan |
|----------------------|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Sebagaimana tertera pada Tabel 1, sebanyak tujuh anak telah mencapai kualifikasi baik, sementara tujuh anak lainnya memuat sebaran kemampuan sedang hingga memerlukan bimbingan khusus. Kesenjangan antarsiswa makin tampak ketika mereka dihadapkan pada tugas membedah makna teks dan mengomunikasikannya kembali menggunakan susunan kalimat mandiri. Bagi kelompok anak yang menghadapi kendala teknis mengeja, guru memberikan bantuan bertahap melalui lontaran pertanyaan pemantik. Temuan empiris ini diperkuat oleh keterangan Guru Kelas II, Taasogo Laia, S.Ag., melalui wawancara berikut:

*“Siswa yang memiliki kemampuan literasi dasar yang baik umumnya mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali kata, memahami isi teks, dan mengungkapkan ide atau gagasan secara jelas.”* (Wawancara, 08 Mei 2026). Pernyataan dari guru kelas tersebut mengonfirmasi bahwa ketimpangan penguasaan simbol baca di dalam satu ruang kelas memerlukan penanganan serta penyesuaian instruksional yang berkesinambungan.

## 2. Aktivitas Literasi dalam Pembelajaran

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas II melibatkan kombinasi rangkaian aktivitas literasi dasar yang berlangsung secara simultan maupun berurutan. Alur kegiatan pembelajaran meliputi pembacaan teks cerita secara bergantian, pengajuan pertanyaan terkait isi bacaan, interaksi diskusi antarpeserta didik, pengerjaan tugas merangkum dalam bentuk tulisan, serta pelaporan pemahaman secara lisan. Data yang terintegrasi dari observasi lapangan dicocokkan dengan rekaman wawancara dan berkas dokumen pendukung kegiatan belajar. Ringkasan bentuk partisipasi siswa beserta teknik triangulasi data yang digunakan disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Temuan Aktivitas Literasi Dasar dalam Pembelajaran**

| Aspek Literasi  | Aktivitas yang Teramati                                   | Temuan dari Observasi                                                                                          | Keterangan Wawancara/Dokumentasi                                                                          |
|-----------------|-----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membaca         | Membaca cerita atau teks secara bergantian                | Siswa membaca teks dengan kemampuan kelancaran yang berbeda                                                    | Guru menyampaikan bahwa kemampuan membaca siswa tidak seragam; kegiatan membaca dilakukan secara bertahap |
| Memahami bacaan | Menjawab pertanyaan dan menemukan informasi dalam teks    | Sebagian siswa dapat menjawab berdasarkan isi bacaan, sedangkan beberapa siswa membutuhkan pertanyaan pengarah | Guru menggunakan pertanyaan untuk membantu siswa menemukan informasi yang diperlukan                      |
| Menulis         | Menuliskan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri      | Siswa menuliskan informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca                                                | Hasil tulisan digunakan sebagai salah satu dokumentasi kegiatan pembelajaran                              |
| Berbicara       | Menceritakan kembali isi bacaan dan menyampaikan pendapat | Sebagian siswa mampu menyampaikan kembali informasi, sementara beberapa siswa masih                            | Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan jawaban dan hasil diskusi                      |

|                   |                                     |                                                                        |                                                                                        |
|-------------------|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
|                   |                                     | tampak ragu untuk berbicara                                            |                                                                                        |
| Interaksi belajar | Diskusi dan kerja sama dengan teman | Siswa terlibat dalam percakapan dan pertukaran jawaban selama kegiatan | Wawancara menunjukkan bahwa kegiatan bersama teman digunakan dalam proses pembelajaran |

Paparan pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa konstruksi pembelajaran literasi di kelas tidak terbatas pada pengenalan huruf mekanis, melainkan melingkupi pemrosesan pemahaman, penulisan, dan penyampaian gagasan. Variasi dinamika keterlibatan siswa paling terlihat ketika mereka mengekspresikan kembali pesan bacaan dengan bahasa sendiri. Mengenai pemetaan keterampilan dasar ini, Guru Pendukung, Bazokhi Zai, S.Pd., memberikan penjelasan melalui wawancara:

*“Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik umumnya dapat membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan sederhana. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali kosakata maupun mengomunikasikan ide secara lisan dan tertulis.”* (Wawancara, 08 Mei 2026). Data dari guru pendukung tersebut sejalan dengan dinamika lapangan yang memperlihatkan bahwa ruang eksplorasi lisan dan tulis yang diberikan guru mampu menggerakkan daya partisipasi siswa di kelas secara bertahap.

### 3. Bentuk Pendampingan dan Faktor yang Ditemukan Selama Pembelajaran

Di samping dinamika aktivitas siswa, pengamatan di ruang kelas menemukan berbagai kondisi faktual yang memengaruhi jalannya instruksi literasi dasar. Kondisi lapangan tersebut meliputi keragaman kecepatan membaca, rasa cemas saat berbicara di depan umum, efektivitas penggunaan alat bantu visual, pola bimbingan guru, serta tingkat daya dukung lingkungan keluarga. Temuan-temuan ini diperoleh secara komprehensif melalui silang informasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Matriks rangkuman kondisi riil pembelajaran beserta skema pendampingan guru ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Kondisi Pembelajaran, Bentuk Pendampingan, dan Sumber Data**

| Temuan Lapangan                  | Kondisi yang Teramati                                                                 | Bentuk Pendampingan/Kegiatan Guru                           | Sumber Data            |
|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|------------------------|
| Perbedaan kemampuan membaca      | Kemampuan membaca siswa bervariasi                                                    | Guru memberikan bantuan sesuai kebutuhan siswa              | Observasi, wawancara   |
| Kesulitan memahami bacaan        | Beberapa siswa mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan bacaan yang lebih panjang | Guru memberikan pertanyaan pemantik dan penjelasan tambahan | Observasi, wawancara   |
| Kepercayaan diri dalam berbicara | Sebagian siswa masih ragu menyampaikan jawaban atau hasil diskusi                     | Guru memberikan kesempatan berbicara secara bertahap        | Observasi, wawancara   |
| Penggunaan media visual          | Gambar dan cerita bergambar digunakan dalam kegiatan pembelajaran                     | Guru memanfaatkan media visual ketika memberikan materi     | Observasi, dokumentasi |
| Interaksi antarsiswa             | Siswa berdiskusi dan bertukar jawaban dengan teman                                    | Guru mengarahkan kegiatan kerja sama dan diskusi            | Observasi, wawancara   |



Dukungan  
lingkungan  
belajar

Ketersediaan bahan bacaan  
dan dukungan dari  
lingkungan berbeda-beda

Guru menyesuaikan kegiatan  
dengan kondisi pembelajaran  
yang tersedia

Wawancara,  
dokumentasi

Informasi dalam Tabel 3 menyajikan gambaran bahwa efektivitas aktivitas literasi sangat dipengaruhi oleh kecermatan intervensi instruksional guru di kelas. Bimbingan intensif dari guru tampak menonjol saat membimbing anak yang mengalami kebingungan membaca kalimat panjang atau ketika memotivasi anak agar berani melisankan gagasannya. Pengalaman emosional dan hambatan yang dirasakan oleh siswa kelas II diwakili oleh pengakuan dari salah seorang siswa, Jiel Samolala Zai:

*"Saya senang mengikuti pelajaran membaca dan menulis di kelas. Saya terkadang berani membaca di depan kelas, tetapi masih merasa takut jika melakukan kesalahan. Bapak/ibu guru biasanya membantu dengan memberikan penjelasan yang lebih sederhana dan motivasi agar saya semangat belajar."* (Wawancara, 08 Mei 2026). Seluruh deretan temuan empiris yang tertuang dari Tabel 1 hingga Tabel 3 beserta kutipan informan memperjelas fakta bahwa pelaksanaan literasi di sekolah memerlukan variasi media visual, pembiasaan interaksi antarpenerbit, serta dukungan afektif guru secara konsisten.

## Pembahasan

Dinamika pembelajaran di kelas II UPTD SD Negeri 071046 Holi memperlihatkan bahwa konstruksi pemahaman bahasa pada anak usia dini tidak terbangun secara linier dari transfer pengetahuan searah. Ketika peserta didik diajak bergulat dengan lambang bunyi, teks cerita, dan tugas menyampaikan kembali gagasan, terjadi pergeseran mendasar dalam memposisikan anak dari penerima instruksi pasif menjadi agen pembentuk makna. Kenyataan ini sejalan dengan amatan Fahrianur et al. (2023) yang menegaskan bahwa efektivitas literasi dasar bertumpu pada intensitas keterlibatan fisik dan mental siswa saat mengeksplorasi informasi. Namun, kekhasan temuan di lokasi penelitian terletak pada fakta bahwa aktivitas membaca dan menulis tidak diisolasi dalam modul intervensi khusus, melainkan diintegrasikan ke dalam iklim instruksional yang berlangsung secara alamiah. Kondisi ini membuktikan bahwa kerangka konstruktivisme di tingkat sekolah dasar lebih tepat dimaknai sebagai pilihan filosofis guru dalam menata lingkungan belajar daripada sekadar penerap skema model pembelajaran yang kaku.

Ketimpangan kecepatan membaca dan menangkap makna bacaan yang ditemukan di lapangan mencerminkan kenyataan bahwa tingkat kesiapan kognitif anak selalu bersifat heterogen. Sebagian siswa mampu melakukan pencarian informasi secara mandiri, sementara sebagian lainnya memperlihatkan ketergantungan yang tinggi pada pengarahan bertahap (*scaffolding*). Fenomena ini memperkuat premis Salsabila dan Rahayu (2025) mengenai pentingnya kepekaan pendidik terhadap variasi kecakapan berbahasa anak dalam desain pengajaran Bahasa Indonesia. Jika ditarik ke dalam perspektif perkembangan Vygotsky sebagaimana diulas Suryani (2025), fungsi pengarahan guru melalui pertanyaan pemantik dan penjelasan yang disederhanakan berperan penting sebagai jembatan yang menghubungkan batas kemampuan aktual anak menuju potensi berkembangnya. Dengan demikian, kehadiran pertanyaan pengarah di ruang kelas tidak boleh dipandang sebagai bentuk kendala belajar, melainkan sebagai bentuk fasilitasi kognitif yang terukur sesuai kapasitas masing-masing siswa.

Proses pemaknaan bacaan pada kelas awal terbukti menemukan momentum keberhasilannya ketika pembelajaran dilanjutkan ke tahap ekspresi lisan dan tulis. Saat anak

diminta merekonstruksi isi teks menggunakan bahasa mereka sendiri, terjadi proses pengolahan informasi yang menuntut anak memilih kosakata, menyusun alur berpikir, dan menuangkannya ke dalam susunan kalimat baru. Keterkaitan ini sejalan dengan temuan Sudarman et al. (2024) yang menempatkan aktivitas menulis sebagai manifestasi nyata dari proses konstruksi pengetahuan di sekolah dasar. Meskipun Sutisnawati et al. (2022) menguji peningkatan keterampilan berbahasa melalui skema *project-based learning* berbasis tindakan, penafsiran atas data di Nias memperlihatkan bahwa penguatan literasi dapat tumbuh melalui pembiasaan naratif sederhana tanpa harus dibebani oleh kerumitan struktur proyek formal. Perbandingan ini mempertegas bahwa keberhasilan pengolahan pesan tulisan sangat bergantung pada seberapa besar kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengolah kembali bacaan sesuai dengan batas pengalamannya.

Di samping pemrosesan individu, dimensi interaksi antarpenerbit di dalam kelas memegang peranan kunci dalam membentuk pemahaman yang lebih kokoh. Pertukaran tanggapan, kegiatan berdiskusi dalam kelompok kecil, serta keberanian menyampaikan pendapat di hadapan teman sebaya menciptakan ekosistem belajar yang komunikatif. Poin ini memperoleh pijakan analitis dari Ihsan dan Artika (2025) yang mengaitkan pendekatan konstruktivisme sosial Vygotsky dengan penguatan literasi kritis melalui ruang dialog. Di samping itu, Wibowo et al. (2024) menyoroti pentingnya pembentukan modal sosial di ruang kelas untuk menumbuhkan keterampilan berbahasa anak secara kolektif. Dalam konteks penelitian kualitatif ini, hubungan sosial antarpeserta didik tidak berfungsi sebagai pelengkap kegiatan belaka, melainkan menjadi arena belajar tempat anak saling mengoreksi pemahaman, memperluas perbendaharaan kata, dan melatih keberanian berkomunikasi.

Keterbatasan fasilitas belajar di wilayah pedesaan direspon oleh guru melalui pemanfaatan media visual sederhana dan penyesuaian bantuan secara fleksibel. Penggunaan gambar dan buku cerita bergambar terbukti efektif menuntun anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menangkap deretan teks yang panjang. Observasi ini mendukung argumen Mulfajril et al. (2023) mengenai kontribusi media visual dalam memperjelas konsep abstrak dan menjaga fokus perhatian siswa usia muda. Di sisi lain, Mondong (2025) menekankan perlunya strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman kemampuan anak di ruang kelas. Dibandingkan dengan bentuk pembagian kelas diferensiasi yang terstruktur ketat, praktik pengajaran di UPTD SD Negeri 071046 Holi memperlihatkan fleksibilitas guru dalam memberikan bantuan secara personal di tengah aktivitas kelas yang berlangsung secara inklusif. Penerapan prinsip konstruktivistik dalam penelitian ini turut memperkaya wacana ilmiah mengenai fleksibilitas pendekatan belajar di berbagai jenjang dan bidang studi. Jika Delina et al. (2024) memanfaatkan perangkat berbasis *Android* untuk mengonstruksi pemahaman matematis dan Ahmala & Ningrum (2025) menerapkannya pada pengenalan huruf di tingkat madrasah, maka temuan ini menunjukkan keterpakaian prinsip serupa pada penguatan literasi dasar berbahasa secara holistik. Penjelasan ini beriringan dengan laporan Rahayu dan Yuliana (2025) mengenai efektivitas model konstruktivis dalam membangun pemahaman konseptual anak sekolah dasar. Meskipun demikian, porsi pembuktian dalam penelitian kualitatif ini tidak diarahkan untuk mengklaim hubungan korelasi atau sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk membongkar secara mendalam bagaimana proses pemaknaan itu terjadi di dalam situasi nyata.

Secara keseluruhan, rangkaian analisis ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara merupakan satu kesatuan proses yang tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri. Membaca bertindak sebagai pintu masuk informasi, yang kemudian diolah melalui aktivitas menulis, dikonfirmasi lewat diskusi,



dan diekspresikan kembali dalam bentuk komunikasi lisan dengan dukungan afektif dari pendidik. Apabila mayoritas studi terdahulu seperti Sutisnawati et al. (2022), Delina et al. (2024), dan Rahayu & Yuliana (2025) cenderung melihat konstruktivisme dari sudut pandang efektivitas media atau model instruksional tertentu, penelitian ini menawarkan gambaran empiris mengenai bagaimana prinsip tersebut dihidupkan secara alami dalam keterbatasan kondisi sekolah. Keberhasilan pengembangan literasi dasar pada akhirnya sangat bergantung pada kepekaan guru dalam memfasilitasi interaksi yang aktif, ramah, dan relevan dengan lingkungan hidup anak.

## KESIMPULAN

Penyelenggaraan instruksi literasi dasar di kelas awal pedesaan membuktikan bahwa penguasaan simbol dan pesan tertulis pada anak tumbuh secara optimal tatkala lingkungan belajar memberikan ruang eksperimentasi yang mengaitkan teks dengan pengalamannya. Peran pendidik di kelas tidak lagi menempati muara informasi tunggal, melainkan bergeser menjadi fasilitator yang mengarahkan fokus berpikir anak lewat olah pertanyaan, pendampingan bertahap (*scaffolding*), serta pembiasaan dialog interaktif. Esensi utama dari keberhasilan pendekatan ini bertumpu pada keterpaduan aktivitas yang saling menopang, dimana proses membaca menjadi pintu masuk memahami informasi, yang kemudian diproses melalui penyusunan kalimat sederhana, diperkaya dalam ruang diskusi, serta dilatihkan lewat keberanian mengutarakan gagasan secara lisan. Dengan demikian, sumbangan kebaruan utama penelitian ini terletak pada pemaknaan empiris mengenai manifestasi alamiah prinsip konstruktivisme dalam dinamika kelas yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman batas kemampuan anak.

Secara praktis, temuan ini menyaratkan pentingnya transformasi strategi pengajaran di sekolah dasar melalui penyediaan media visual yang dekat dengan realitas anak, pengkondisian ruang kelas yang ramah interaksi, serta pemberian stimulasi bernalar yang tidak menakut-nakuti anak saat melakukan kesalahan. Kebijakan instruksional di tingkat sekolah perlu mendorong keberanian guru dalam memodifikasi bahan ajar agar relevan dengan karakteristik lokal lingkungan tempat anak tumbuh. Mengingat pencermatan ini dibatasi oleh desain deskriptif pada satu lokus penelitian kualitatif, hasil yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh konteks sekolah. Peluang riset di masa mendatang terbuka luas untuk menguji keterpakaian skema konstruktivis ini pada jenjang kelas yang lebih tinggi, mengukur dampak kuantitatifnya terhadap perkembangan rentang kognitif anak secara membujur (*longitudinal study*), maupun mengeksplorasi integrasi media digital sederhana di daerah terpencil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmala, M., & Ningrum, I. D. C. (2025). Peningkatan kemampuan menghafal huruf abjad melalui pendekatan konstruktivisme: *Single case study* di MI As-Salafiyah Pule Kandat Kediri. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 157–170. <https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/494>
- Annisa, K., Angelie, S. P. S. M., Putri, R. D. P., & Sularso, S. (2026). Pendekatan kontekstual sebagai strategi efektif pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar: Tinjauan *systematic*. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 657–671. <http://ejurnal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/jse/article/view/656>



- Arifi, A. (2025). Konstruktivisme dalam revolusi pendidikan dasar era digital: Refleksi filosofis pemikiran pendidikan Islam dan implikasi praktis. *PERADA*, 8(1). <https://www.ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/1725>
- Delina, D. F., Rahmawati, N. D., & Ariyanto, L. (2024). Pengembangan media pembelajaran matematika berbasis Android dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis. *JIPMat*, 9(2), 278–287. <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/jipmat/article/view/612>
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3263623>
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar [Reading comprehension skills of elementary school students]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54–68. <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/6567>
- Humaeroh, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya membangun rasa percaya diri siswa melalui literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. *ELSCO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 12–17. <https://journal.uir.ac.id/index.php/elscho/article/view/15564>
- Ihsan, M. B., & Artika, I. W. (2025). Integrasi mamangan adat Minangkabau dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teori konstruktivisme sosial Vygotsky untuk pengembangan literasi kritis. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 212–220. <https://scriptainteletektual.com/scripta-humanika/article/view/400>
- Mondong, R. J. (2025). Strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi rendahnya literasi membaca dan menulis di sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 478–486. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12550>
- Mulfajril, R., Hadiyanto, H., & Sofyan, H. (2023). Penggunaan media visual dalam pembelajaran kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(1), 40–55. <https://online-journal.unja.ac.id/JPTD/article/view/25196>
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi pembelajaran *teacher centered* menuju *student centered*: Penguatan literasi teknologi siswa sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453–1460. <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/920>
- Panggabean, D. S., & Misykah, Z. (2025). Strategi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan literasi dan kemandirian belajar di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 34–39. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpb/article/view/3299>
- Pratiwi, T., & Muhtarom, T. (2025). Analisis karakteristik model pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 5(1), 183–197. <https://pusdig.my.id/pelita/article/view/775>
- Putri, S. (2026). Strategi guru dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar: *Systematic literature review*. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 110–124. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/5910>
- Rahayu, O., & Yuliana, S. (2025). The effectiveness of implementing the constructivist learning model in improving elementary school students' conceptual understanding. *Didaskalos Journal*, 1(1), 17–24. <https://pub.muzulab.com/index.php/Didaskalos/article/view/62>



- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., & Sutisnawati, A. (2022, December). Developing 21st century skills and literacy skills for elementary school students through constructivist-based planning and assessment of critical engagement models. In *Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)* (pp. 414–421). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icollite-22/125982940>
- Salsabila, A., & Rahayu, P. (2025). Analisis penguatan literasi Bahasa Indonesia pada siswa kelas III sekolah dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 12(2), 1021–1029. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/4571>
- Sudarman, R., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., & Setiana, S. M. (2024). Constructivism in writing learning in elementary school: *Systematic literature review*. *International Journal of Research and Applied Technology (INJURATECH)*, 4(1), 176–192. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/injuratech/article/view/14478>
- Suryani, D. A. (2025). Meningkatkan kemampuan literasi dengan pendekatan teori Vygotsky anak sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 347–361. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/38404>
- Sutisnawati, A., Rosfiani, O., Hermawan, C. R., Fahrezi, M. I., Azie, I., Wahyuni, S., ... & Kamila, A. (2022). Penerapan model pembelajaran konstruktivis berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1604–1615. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/3326>
- Wibowo, A., Gularso, D., & Purwaningsih, O. (2024). The importance of social capital in developing students' literacy skills in elementary schools. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(1), 116–127. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJERR/article/view/68144>
- Yudiana, K., Putri, N. N. C. A., & Antara, I. G. W. S. (2023). Kesenjangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 540–547. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/69790>